

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menopause merupakan tahap yang normal dalam kehidupan. Menopause adalah suatu fase dari kehidupan wanita yang ditandai dengan berakhirnya menstruasi dan berhentinya fungsi reproduksi yang diakibatkan oleh hilangnya aktivitas folikuler ovarium. Namun seorang wanita dikatakan telah mengalami menopause jika seorang wanita selama 12 bulan berturut-turut tidak mengalami menstruasi dan tidak ada penyebab fisiologi maupun patologi lain yang nyata (WHO, 2014). Saat menopause, terjadi kondisi fungsi ovarium mulai berhenti dalam memproduksi hormon estrogen dan progesteron sehingga dapat diartikan sebagai akhir proses biologis dari siklus menstruasi (Mulyani & Rinawati, 2013).

Pada tahun 2030, jumlah perempuan di seluruh dunia yang memasuki masa menopause diperkirakan mencapai 1,2 miliar orang (WHO, 2014). Di Indonesia populasi manusia usia lanjut secara statistika menunjukkan jumlah yang signifikan. Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 60 juta perempuan menopause. Pada tahun 2016 saat ini di Indonesia baru mencapai 14 juta perempuan menopause (Depkes RI, 2013). Pada tahun 2014 berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah wanita menopause di Propinsi Jawa timur mencapai 3.370.776 jiwa (Rohmah, dkk, 2014). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah menopause penderita hipertensi pada tahun 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia. Data Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010 dari WHO menyebutkan bahwa 40% penderita hipertensi berada di negara berkembang. Sesuai dengan data

Rikesdas 2013, hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 25,8%. Berdasarkan prevalensi hipertensi menopause di Indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, 57,6% umur 56-74 tahun dan 63,8% umur >75 tahun. Hipertensi juga menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia dengan prevalensi sebesar 4,67%. Tahun 2013, Jawa Timur berada pada urutan ke-6. Prevalensi hipertensi di Pulau Jawa adalah 41,9%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Desember 2019 di Posyandu Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang data yang diperoleh yaitu keseluruhan ibu menopause berjumlah 217 orang, yang aktif mengikuti posyandu lansia pada awal bulan desember 2019 berjumlah 42 orang dan yang mengalami hipertensi berjumlah 22 orang.

Kejadian menopause ini dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita. Masalah-masalah kesehatan sering dialami pada usia menopause. Wanita yang sudah menopause rentan terhadap timbulnya penyakit degeneratif (seperti penyakit jantung, hipertensi, dan osteoporosis). Berhentinya fungsi hormon tersebut dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah yang berakibat meningkatnya tekanan darah (Sase, 2013). Hipertensi sering terjadi pada ibu menopause dipengaruhi oleh faktor genetik, umur, jenis kelamin, stress, aktivitas fisik, asupan natrium, kadar gula darah, obesitas dan asupan serat (Foster, 2013). Akibat hipertensi pada menopause jika tidak segera ditangani maka dapat mengganggu fungsi organ-organ tubuh terutama organ-organ vital serta merusak sel endotel yang memicu terjadinya plak di pembuluh darah, adanya plak di pembuluh darah dapat memicu tekanan

darah tinggi yang menjadi penyebab penyakit jantung hingga stroke (Kemenkes RI, 2013).

Untuk mengatasi komplikasi yang ditimbulkan hipertensi dapat digunakan dengan cara farmakologi dan non farmakologi, namun kebanyakan masyarakat menggunakan farmakologi yaitu dengan menggunakan obat anti hipertensi. Dikenal 5 golongan obat lini pertama yang biasa digunakan untuk pengobatan awal hipertensi, yaitu: ACE inhibitor, Angiotensin Receptor Blocker, antagonis kalsium, diuretik, dan beta blocker, selain itu dikenal juga obat sebagai lini kedua, yaitu: penghambat saraf adrenergik, agonis alfa 2 sentral, dan vasodilator, namun pengobatan secara farmakologi dapat menimbulkan efek samping bila dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Efek samping yang ditimbulkan adalah hipotensi, sedangkan pada ACE inhibitor dapat menyebabkan batuk selama pengobatan. Namun dengan kemajuan di dunia kesehatan saat ini, banyak masyarakat yang mulai menggunakan bahan alam dan obat tradisional salah satunya untuk mengatasi hipertensi. Saat ini penanganan non farmakologis juga banyak diminati oleh masyarakat karena sangat mudah untuk dipraktikkan, tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak dan tidak menimbulkan efek samping berbahaya. Salah satu terapi non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah adalah daun seledri. Daun seledri yang mengandung flavanoid, vitamin C, apiin, kalsium, minyak atsiri, apigenin, magnesium dan kalium (Ayuni, R, 2012). Dengan mengkonsumsi daun seledri mampu menurunkan tekanan darah. Pada 100 gram seledri terkandung 400 mg kalium. Di dalam tubuh kalium berfungsi sebagai diuretik yaitu merangsang pengeluaran cairan dalam tubuh yang diikat oleh garam. Selain itu, kandungan apiin dalam seledri, berperan sebagai diuretic (memperlancar air

kencing yaitu membantu kerja ginjal dalam mengeluarkan cairan dan garam dari dalam tubuh, berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah (Muzakar dan Nuryanto, 2012).

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium graveolens L.*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi (*Hipertensi*) Pada Ibu Menopause di Posyandu Lansia Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium graveolens L.*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi (*Hipertensi*) Pada Ibu Menopause di Posyandu Lansia Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium graveolens L.*) Terhadap Tekanan Darah Tinggi (*Hipertensi*) Pada Ibu Menopause di Posyandu Lansia Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah tinggi (*hipertensi*) sebelum diberikan air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) di Posyandu Lansia Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah tinggi (*hipertensi*) sesudah diberikan air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) di Posyandu Lansia Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
- c. Menganalisa pengaruh pemberian air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap tekanan darah tinggi (*hipertensi*) pada ibu menopause di Posyandu Lansia Sentong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan asuhan yang akan dilakukan tentang pengaruh pemberian air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap tekanan darah tinggi (*hipertensi*) pada ibu menopause.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan meningkatkan keterampilan pelayanan Asuhan Kebidanan, bahwa pemberian air rebusan seledri (*Apium graveolens L.*) dapat mengatasi tekanan darah tinggi (*hipertensi*) pada ibu menopause.

### 1.5 Penelitian Relevan

No	Tahun	Nama Penulis/Judul	Metode dan Variabel	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	2014	Ni Nengah Mini Arie/ Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Lansia Penderita Hipertensi.	Pre-eksperimen, variabel hipertensi.	Hasil penelitian menunjukkan uji wilcoxon didapatkan nilai Z hitung untuk tekanan darah sistole sebesar -2,911 dengan <i>p-value</i> sebesar 0,004. Oleh karena <i>p-value</i> $0,004 < \alpha$ (0,05), dan Z hitung untuk tekanan darah diastole sebesar -2,000 dengan <i>p-value</i> 0,046 . Oleh karena kedua <i>p-value</i> tersebut $< \alpha$ (0,05) maka $H_0$ ditolak.	Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling.
2.	2016	Intan Eka Oktavia/ Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri ( <i>Apium graveolens L.</i> ) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Penderita Hipertensi.	True Experiment, variabel tekanan darah tinggi sistolik dan diastolic.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan nilai tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum, pada hari pertama dan hari kedua setelah pemberian Air Rebusan Seledri dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ .	Metode menggunakan True Experiment.

3.	2013	Eni Winarsih/ Pengaruh Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Penderita.	Quasi eksperimen, variabel tekanan darah tinggi.	Hasil uji Mann whitney menunjukkan tekanan darah sistolik $p=0,001$ dan tekanan darah diastolic $p=0,000$ .	Metode menggunakan Quasi eksperimen.
4.	2015	Kallo Vandri/ Pengaruh Mengkonsumsi Rebusan Daun Sirsak ( <i>Annona muricata Linn</i> ) Terhadap Hipertensi Pada Ibu Menopause.	Pre-eksperimen, variabel hipertensi.	Hasil uji diperoleh 0,025 dengan ( $p < 0,05$ ) yang artinya berarti p value kurang dari nilai $\alpha$ yang menunjukkan $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima yakni ada pengaruh Mengkonsumsi Rebusan Daun Sirsak ( <i>Annona muricata Linn</i> ) Terhadap Hipertensi Pada Ibu Menopause.	Variabel Independen Mengkonsumsi Rebusan Daun Sirsak ( <i>Annona muricata Linn</i> )
5.	2018	Dinanti Diyah/ Pengaruh Teh Daun Sirsak ( <i>Annona muricata Linn</i> ) Terhadap Hipertensi Pada Ibu Menopause	Pre-eksperimen, variabel hipertensi.	Hasil uji didapatkan data bahwa nilai <i>Asymp. Sign (2-tailed)</i> untuk hipertensi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebesar 0,000 dengan $\alpha=0,05$ .	Variabel Independen Teh Daun Sirsak ( <i>Annona muricata Linn</i> )